

**Pengaruh Investasi, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Kota Parepare**

Author

Andi Sopian¹, Mansyur Ramly², Arifin^{3*}

Email

andisopian.unm@gmail.com

mansyur.ramly@umi.ac.id,

arifin.arifin@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

^{2,3*}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Investasi, Inflasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 10 tahun. Menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi data linear berganda berbantuan Eviews untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Parepare.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi dan Tenaga Kerja

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan berkembang (Sukirno, 2016).

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah manifestasi dalam upaya untuk mengisi kemerdekaan dan pencapaian kesejahteraan hidup rakyat. Melalui pembangunan ekonomi akan dapat diwujudkan cita-cita kemerdekaan seperti diamanatkan dalam konstitusi masing-masing negara. Dalam hal ini kesejahteraan dan kemakmuran hidup merupakan harapan dari rakyat dalam pencapaian kemerdekaannya. Melalui pembangunan ekonomi dapat dilakukan berbagai kegiatan pembangunan yakni melalui pengelolaan sumber daya ekonomi yang tersedia dalam pembangunan. Sumber daya ekonomi tersebut meliputi; sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan dan teknologi (Christea dan Imam, 2016).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah

dan antar sektor. Namun pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai. Di negara-negara sedang berkembang, perhatian utamanya terfokus pada dilema kompleks antara pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Keduanya sama penting, namun hampir selalu sulit diwujudkan bersama. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain.

Pembangunan ekonomi menyaratkan Gross national Product (GNP) yang tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasil-hasilnya.

Berikut adalah PDRB Atas dasar harga konstan serta pertumbuhannya dari tahun 2010 sampai dengan 2019:

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare Tahun 2010-2019

| Tahun | PDRB (Juta Rp) | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|-------|-------------------|----------------------------|
| 2010 | 2,670,533.96 | - |
| 2011 | 2,895,481.84 | 8.42 |
| 2012 | 3,150,257.39 | 8.80 |
| 2013 | 3,400,552.80 | 7.95 |
| 2014 | 3,615,898.77 | 6.33 |
| 2015 | 3,843,716.15 | 6.30 |
| 2016 | 4,107,805.85 | 6.87 |
| 2017 | 4,394,324.35 | 6.97 |
| 2018 | 4,639,404.86 | 5.58 |
| 2019 | 4,947,790.35 | 6.65 |

Sumber: BPS Kota Parepare, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat dari tahun 2010 hingga 2019 terjadi perlambatan dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 8,42% dan yang terendah pada tahun 2018 yakni sebesar 5,58. Nilai investasi di Kota Parepare 5 tahun terakhir dari tahun 2016 hingga 2019 meningkat secara signifikan. Hal ini menandakan dalam memaksimalkan potensi dan sumber daya baik modal masih menjadi kendala di Kota Parepare. Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Menurut Harrod-Domar, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto kedalam persediaan modal (Todaro dan Smith, 2011). Investasi menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh.

Keynes dalam Jhingan (2012) menekankan pentingnya permintaan agregat atau permintaan efektif sebagai faktor utama penggerak perekonomian, di mana baik negara maupun sektor swasta memegang peranan penting. Keynes memandang pemerintah sebagai agen independen yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik. Kebijakan pemerintah yang ekspansioner dapat menaikkan permintaan efektif jika sumber daya yang dipakai tanpa merugikan konsumsi atau investasi. Pada masa resesi, kenaikan pada pengeluaran Pemerintah (G) akan mendorong kenaikan konsumsi (C) dan investasi (I), dan karenanya dapat menaikkan GDP (Y). Harrod-Domar dalam Arsyad (2010) mengembangkan teori Keynes dengan memberi peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi,

khususnya mengenai sifat ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (merupakan dampak dari permintaan investasi), dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital (merupakan dampak dari penawaran investasi).

Solow dan Swan dalam Arsyad (2010:88-89) kemudian mengoreksi teori Harrod-Domar dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Asumsi yang digunakan adalah skala pengembalian yang konstan (constant return to scale), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marjinal yang semakin menurun (diminishing marginal productivity) dari tiap inputnya.

Investasi adalah pengeluaran untuk menaikkan tingkat produksi serta dapat meningkatkan kemampuan masyarakat. Investasi merupakan pengeluaran untuk penambahan alat-alat produksi dalam masyarakat, sehingga akan menaikkan output barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Dalam hal ini pemerintah sudah seharusnya membuat kebijakan yang dapat meningkatkan masuknya investasi. Pemerintah sangat berperan penting dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Pemerintah melalui nawa cita menjadikan investasi berupa pembangunan infrastruktur salah satu program unggulan. Infrastruktur tidak hanya dibutuhkan oleh rumah tangga tetapi juga dibutuhkan oleh dunia usaha. Apabila infrastruktur di suatu daerah memadai, daerah akan mempunyai keuntungan yang lebih besar dalam menarik investasi masuk. Hal tersebut akan menyebabkan daerah dengan infrastruktur yang memadai menjadi lebih cepat berkembang. Sehingga pembangunan infrastruktur yang dilakukan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya Salah satu indikator berpengaruh dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, Inflasi menjadi sangat penting karena semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun. Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus. Tinggi rendahnya tingkat inflasi juga memberi dampak pada naik turunnya tingkat produksi (Dita, 2017).

Inflasi adalah sebuah keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (price level) dan bersifat secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangannya arus barang dan arus uang yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian setiap negara dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan negara karena kebijakan yang di ambil untuk mengatasi inflasi sering menjadi pisau permata dua yang akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregat. Diantaranya keseimbangan eksternal dan tingkat bunga. Terjadinya guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik yang berakhir dengan peningkatan inflasi pada perekonomian.

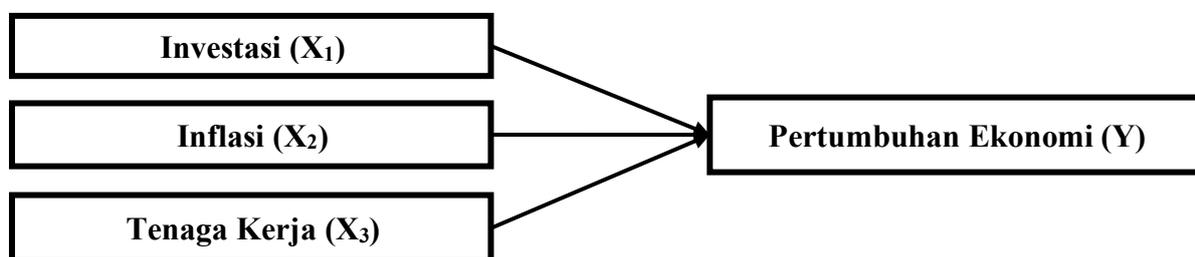
Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, oleh karena itu masyarakat sekarang lebih memikirkan kualitas daripada kuantitas. Menurut Sukirno (2016) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh didalam suatu perekonomian. Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi itu berpengaruh karena jika masyarakat hanya memikirkan masalah kuantitas, daerah tersebut tidak akan maju dan berkembang dikarenakan negara-negara maju sekarang memang semuanya rata-rata memikirkan kualitas, tetapi negara maju

tersebut seimbang antara kualitas dan kuantitas. Dengan begitu jika inflasi tinggi juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan masyarakat juga harus belajar bagaimana hidup bersama persaingan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya, peningkatannya juga akan terjadi pada sumbangan pajak daerah yang lebih mudah untuk didapatkan hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan yang meningkat. Hukum Okun (Okun law) menyatakan bahwa setiap pengurangan pengangguran satu persen, maka GDP ril akan naik 2,5 persen (Dornbusch, 2008). Dengan demikian pengambil kebijaksanaan harus melihat kerugian-kerugian dari pengangguran dan masalah yang akan timbul bila laju inflasi tinggi.

Selanjutnya salah satu faktor meningkat atau turunnya pertumbuhan ekonomi adalah Tenaga Kerja, Apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedangkan faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat akan memperlihatkan penurunan produktivitas serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia, maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu daerah (Kuncoro, 2013)

Model pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan sebagai acuan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi adalah model Solow. Model Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Model Solow merupakan pengembangan dari model pertumbuhan Harrod-Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi kedalam persamaan pertumbuhan. Tenaga kerja dan modal diasumsikan mengalami diminishing returns jika keduanya dianalisis secara terpisah dan constant returns to scale apabila keduanya dianalisis secara bersama-sama (Todaro dan Smith, 2011).

Model pertumbuhan Solow menekankan pentingnya peranan investasi dalam proses akumulasi modal fisik (physical capital). Laju pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh tingkat akumulasi kapital per tenaga kerja. Berdasarkan model ini, daerah yang memiliki akumulasi kapital lebih baik akan tumbuh lebih tinggi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah: 1) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan, 3)

Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

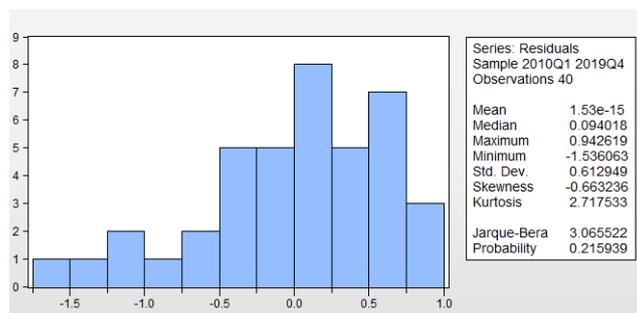
Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh Investasi, Inflasi dan tenaga kerja yang terkait terhadap Pertumbuhan ekonomi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai metode utama penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data atau informasi dalam bentuk tertulis mengenai Investasi, Inflasi dan tenaga kerja dan Pertumbuhan ekonomi di Kota Pare-Pare. Data kuantitatif, yaitu untuk mengetahui perkembangan Investasi, Inflasi dan tenaga kerja dan Pertumbuhan ekonomi di kota Pare-pare. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari dokumen, terbitan atau publikasi khusus dari instansi terkait terutama pada kota Pare-Pare. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Pare-Pare untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Eviws. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data time-series. model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dengan bantuan eviws adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: *output eviws* (2021)

Pada Gambar 2 uji normalitas dengan Menggunakan memiliki nilai signifikansi 0.2 yaitu Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini memiliki variasi yang sama, maka data layak digunakan.

Selanjutnya Uji Heterokedestisitas, Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section memiliki data

yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah uji glejser :

Tabel 2. Uji Heterokedestisitas

| Heterokedeasticity test: Glejser | | | |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.677541 | Prob. F(3,36) | 0.1891 |
| Obs*R-squared | 4.905972 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1788 |
| Scaled explained SS | 4.236988 | Prob. Chi-Square(3) | 0.2370 |

Sumber: *output eviews (2021)*

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa data tersebar Prob chisquare>0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Selanjutnya dilakukan Uji Multikolinieritas, uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yakni dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

| Variabel | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|-------------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 3.581061 | 351.9333 | NA |
| INFLASI | 0.002925 | 5.315465 | 1.2101450 |
| INVESTASI | 0.348673 | 4.448064 | 2.8197881 |
| TENAGAKERJA | 1.18E-09 | 3699.0877 | 2.9331610 |

Sumber: *output eviews (2021)*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

Selanjutnya Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program SPSS 25, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Model Regresi Linear Berganda

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -3.350372 | 3.233092 | -1.107414 | 0.2761 |
| INFLASI | -0.156331 | 0.044063 | -3.547921 | 0.0012 |
| INVESTASI | 2.430613 | 0.765032 | 3.177140 | 0.0032 |
| TENAGAKERJA | 0.0002 | 3.87E-05 | 5.183849 | 0.0000 |
| AR(1) | 1.89943 | 0.125749 | 13.99222 | 0.0000 |
| AR(2) | -0.909495 | 0.136576 | -6.659275 | 0.0000 |
| SIGMASQ | 0.011756 | 0.003183 | 0.003183 | 0.0008 |

Sumber: *output eviews (2021)*

Berdasarkan Tabel 4 maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel independen PDRB, Lama Sekolah, Tenaga Kerja terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai berikut:

$$Y = 11,951 - 0,339X1 + 0,879X2 - 0,482X3$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa a. Konstanta sebesar -3.58 mengindikasikan bahwa secara umum apabila Variabel dependen Investasi (X1), Inflasi (X2), Tenaga Kerja (X3) terhadap variabel dependen yaitu bernilai konstan (tidak berubah) maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar -3.58 %, Koefisien Investasi (X1) sebesar +2.43 mengindikasikan bahwa Investasi (X1) berpengaruh positif terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hal ini berarti terjadinya peningkatan Investasi (X1) sebesar 0,1% terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), Koefisien Inflasi (X2) sebesar - 0,15 mengindikasikan bahwa Inflasi (X2) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hal ini berarti terjadinya peningkatan Inflasi (X2), sebesar 1 persen maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar - 0,15%, dan Koefisien Tenaga Kerja (X3) sebesar +0,0002 mengindikasikan bahwa Tenaga Kerja (X3) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hal ini berarti terjadinya peningkatan tenaga kerja (X3), sebesar 1 persen maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar +0.0002%.

Selanjutnya Uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas t-statistic. Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh dependen PDRB (X1), Lama Sekolah (X2), dan Tenaga Kerja (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 5. Uji Parsial

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -3.580372 | 3.233092 | -1.107414 | 0.2761 |
| INFLASI | -0.156331 | 0.044063 | -3.547921 | 0.0012 |
| INVESTASI | 2.430613 | 0.765032 | 3.177140 | 0.0032 |
| TENAGAKERJA | 0.000200 | 3.87E-05 | 5.183849 | 0.0000 |

Sumber: output eviws (2021)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. nilai t-hitung Investasi (X1) sebesar +3.177 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0032 lebih kecil dari taraf signikansi 0,05 menyebabkan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Investasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), nilai t-hitung Inflasi (X2) sebesar -3.547 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0012 lebih kecil dari taraf signikansi 0,05 menyebabkan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), nilai t-hitung Tenaga Kerja (X3) sebesar 5.183 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0032 lebih kecil dari taraf signikansi 0,05 menyebabkan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja (X3) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Selanjutnya Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.988484 | Mean dependent var | 7.299750 |
| Adjusted R-squared | 0.986390 | S.D. dependent var | 1.023249 |

Sumber: output eviws (2021)

Berdasarkan Tabel 6 di atas besarnya nilai R Square adalah 0,988. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Investasi (X1), Inflasi (X2), Tenaga

Kerja (X3) sebesar 98,8%. Sedangkan sisanya 1,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti Tingkat Pendidikan dan Sumber Daya Alam.

Selanjutnya Uji Simultan, Uji Simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Uji F mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 472.0905 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Sumber: output eviws (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari uji F test nilai F hitung sebesar 472.0905 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (p-value) 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh Investasi (X1), Inflasi (X2), Tenaga Kerja (X3) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Pembahasan

Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Investasi bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare tahun 2010 sampai dengan 2019. Hal itu terjadi karena kurang kondusifnya iklim investasi, seperti peraturan yang belum konsisten, serta belum adanya jaminan kepastian usaha yang tidak terealisasi dengan baik untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan begitu investor akan berpikir lebih jauh akan keuntungan dan pengembalian modal yang mereka investasikan. Dimana di ketahui Kota Parepare sendiri dapat dipastikan Investasi asing masih belum ada dan masih mengandalkan investasi lokal. Adanya pengaruh yang signifikan, baik positif maupun negatif dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya ialah besarnya jumlah investasi yang berhasil ditarik dari negara lain. Apabila beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, seperti keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang, tingkat keamanan, keadaan politik, dan regulasi telah sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan tercipta iklim investasi yang baik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor, dan mereka akan yakin untuk menanamkan modalnya. Semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya, maka semakin banyak pula sumber modal yang diperoleh untuk membangun dan menumbuhkan perekonomian suatu daerah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017), hasil Penelitian menemukan Investasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Inflasi merupakan salah satu faktor yang memberi sumbangsih dalam meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare tahun 2010 sampai dengan 2019.

jika terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi akan menambah

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun hubungan yang terjadi dalam kategori sangat lemah akan tetapi peran inflasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga cukup besar. Karena dengan tingginya inflasi yang terjadi akan menghambat dalam pembangunan ekonomi dan aktifitas perekonomian pada masyarakat sehingga memperlambat kegiatan perekonomian dan pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Keynes juga menjelaskan inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya secara ekonomis. Apabila terjadi perubahan pendapatan diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, masing-masing kelompok menginginkan bagian yang lebih besar dari pada kelompok yang lain. Proses perebutan ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Dan masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya berarti tidak terpenuhi kesejahteraannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiriani (2020) hasil Penelitian menemukan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Tenaga Kerja merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Parepare tahun 2010 sampai dengan 2019.

ada teori yang dikatakan Solow yaitu pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja yang dilihat dari jumlah penduduk (Raharja dan Manurung, 2008). Hasil penelitian ini yaitu negatif dan tidak signifikan, hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas.

Tingkat pertumbuhan penduduk di negara sedang berkembang yang semakin cepat menyebabkan jumlah penduduk yang belum dewasa bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga bertambah besar. Pada umumnya di negara-negara maju penduduk yang berumur dibawah 15 tahun sebesar 20-30 persen dari jumlah penduduk, sedangkan di negara sedang berkembang jumlahnya sekitar 40-45 persen dari jumlah penduduk. Sebaliknya untuk golongan penduduk yang produktif yaitu yang berumur 15-64 tahun. Menurut World Bank, di negara-negara maju (berpendapatan tinggi) kelompok umur tersebut berkisar antara 67 persen, sedangkan dinegara sedang berkembang yang berpendapatan menengah dan rendah berkisar antara 64 persen dan 54 persen. Sedangkan di Indonesia sendiri yang menjadi permasalahan perkembangan penduduk berkaitan dengan tiga hal, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi dan perlu diturunkan, penyebaran penduduk antara daerah yang kurang seimbang, serta kualitas kehidupan penduduk antara daerah yang masih kurang seimbang, serta kualitas kehidupan penduduk yang masih rendah sehingga perlu ditingkatkan (Subandi, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Sari (2018) Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa Tenaga kerja secara parsial belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai investasi maka

akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, 2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Arah hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2019 jika terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi akan menambah peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan 3) Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Referensi

- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. 2018. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Arsyad, L. (2010) Ekonomi Pembangunan. Edisi ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 140-147
- Christea, F., Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan: sebuah kajian teoretis dan empiris*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Dita, Dewi. (2017). Pengaruh Inflasi, Jumlah penduduk dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dornbusch, R., Stainley, F., Richard, S. (2008). *Makroekonomi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Jhingan, M. L. (2012), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan ke Empat Belas*, Penerbit PT Raja Grafindon.
- Kuncoro, M. (2013). "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi" Edisi 4. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ningsih, D., & Sari, S. I. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(1), 21-31.
- Subandi. (2011). "Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu)". Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2016), *Makroekonomi Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M.P., Smith., S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41-50.